



PENANAMAN NILAI-NILAI AHLUSSUNAH WALJAMAAH BERBASIS KEBANGSAAN KEPADA SISWA/I SMK AL-IMAN BANJAR AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG

Khomsinnudin¹

STIT Darul Ishlah Tulang Bawang

Info Artikel

History Articles

Received: 2
oktober 2021

Accepted: 3
oktober 2021

Published: 3
oktober 2021

Kata Kunci:

*Nilai,
Ahlussunah Wal
Jama'ah,
Kebangsaan*

Abstrak

Indonesia merupakan penduduk yang mayoritas beragama Islam yang didasarkan pada Ahlusunnah Waljamaah didalamnya mengajarkan tentang kehidupan yang harmonis, selaras, lebih ditekankan kepada rahmatul lil 'alamin dengan siapapun. Hanya saja, belakang ini muncul beberapa gerakan dan pemikiran islam yang radikal yang berupaya untuk mengubah tatanan toleransi dan ingin dirubah menjadi in-toleransi kepada siapapun yang berbeda dengannya. Gerakan ini pun dilakukan dengan cara perekrutannya secara halus dengan melakukan pendekatan kepada generasi muda bangsa ini baik melalui medsos, whatshaap, facebook hingga buku-buku.

Dengan maraknya gerakan tersebut Nahdlatul Ulama' merupakan salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia yang senantiasa membendung ajaran-ajaran islam yang radikal dengan cara menanamkan pendidikan Aswaja an-nahdliyah-nya di sekolah.

Salah satu sekolah adalah SMK Al-Iman Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang merupakan anak asuh dari Nahdlatul Ulama, yang sangat berharap agar peserta didik memiliki Nilai-nilai Aswaja, sehingga siswa/i nya ketika selesai di SMK Al-Iman menjadi penyejuk dimasyarakat luas dan menyebarkan kedamaian.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa tentang penanaman nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jamaah berbasis kebangsaan dengan focus penelitian : (1) Apa konsep nilai-nilai pendidikan aswaja, (2) bagaimana trik dalam penanaman nilai-nilai Aswaja melalui program kegiatan keagamaan, (3) Bagaimana dampak terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja berbasis kebangsaan melalui program keagamaan terhadap sikap social siswa/i di SMK Al-Iman Banjar Agung, Tulang Bawang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun dalam pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yakni : observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik dalam analisis data dalam penulisan ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa : (1) konsep pendidikan Aswaja di SMK Al-Iman Banjar Agung didasarkan pada nilai Tawasuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (Toleransi) dan I'tidal (adil). (2) Proses penanaman nilai pendidikan Aswaja berbasis kebangsaan ini melalui tiga tahap, yakni : (1) Aswaja Feeling, didalamnya terdapat kegiatan pembiasaan peserta didik untuk melakukan nilai-nilai Aswaja di SMK, (2) Aswaja knowing, didalamnya ada pemahaman terhadap kegiatan yang dilakukan diantaranya perihal Yasin dan Tahlil, (3) Aswaja Action, didalamnya adanya penerapan terhadap pembiasaan yang dilakukan melalui nilai-nilai pendidikan Aswaja di SMK Al-Iman Banjar Agung Kab. Tulang Bawang Prov. Lampung.

¹ Correspon Adress:

Jl. Pesanggrahan Simpang Lima Banjar Margo
Email: khomsinu@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku, budaya, ras, dan agama. Keanekaragaman tersebut memiliki tradisi dan ciri khas masing-masing. Hanyasaja terkadang keanekaragaman tersebut berpotensi perpecahan, termasuk berbagai bentuk bahkan diskriminasi dikarenakan beda pemahaman dan cara berfikir. Keudian daripada itu untuk meminimalisir potensi perpecahan perlu meningkatkan nilai kebangsaan pada generasi penerus 2 bangsa diantaranya melalui kegiatan keagamaan.

Indonesia memiliki wadah untuk mempersatukan penduduk melalui Nilai Kebangsaan yang sudah terkandung didalam makna pancasila sila ke tiga yakni Persatuan Indonesia. Persatuan disini memiliki makna bersatu dalam naungan Indonesia, walaupun berbeda pemikiran, beda pemahaman, menjadi satu kesatuan. Indonesia mengandung dua makna, pertama: makna geografis. Kedua makna bangsa dalam arti politis, yaitu bangsa yang hidup di dalam wilayah itu. Indonesia dalam sila ketiga ialah Indonesia dalam pengertian bangsa. Jadi, persatuan Indonesia ialah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat.

Globalisasi memungkinkan berbagai lapisan masyarakat dapat memiliki akses terhadap negara lain. Masyarakat juga dapat merasakan dan menghayati apa yang terjadi di negara lain dengan bebas tanpa adanya kendali dari mana pun, bahkan dari pemerintah. Globaliasi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi terkikisnya nilai kebangsaan terhadap generasi penerus bangsa. Globalisasi dapat membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari globaliasi adalah terkikisnya nilai kebangsaan.

Pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada 4 Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, jelas bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya usaha mentransfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai.

Salah satu diantara adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Al iman Li Nahdlatil Ulama. Adapun kaitannya dengan berdasar UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas bahwa setiap sekolah wajib menerapkan pendidikan nasional, diterapkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman Banjar Agung. Seperti pada sekolah umumnya, di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman Banjar Agung memiliki mata pelajaran khususnya mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa sebagai warga negara, wawasan kebangsaan, wawasan religi tersebut ialah mata pelajaran tersebut ialah

mata pelajaran PPKn. Pelaksanaan PPKn telah mengalami perjalanan panjang sejarah dalam proses penyampaian materi di Persekolahan. Pergantian kebijakan dalam penyusunan materi PPKn yang disampaikan kepada peserta didik terus berjalan seiring dengan kebijakan pemerintah dari masa ke masa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun dalam pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yakni : observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik dalam analisis data dalam penulisan ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Nilai-Nilai

Pengertian nilai secara etimologis merupakan padanan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Zakiyah dkk, 2014:14). Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat baik bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan, hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Pengertian nilai jika meminjam istilah dalam kajian filsafat menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness) dan kata kerja yang berarti suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti menaruh, menaburkan, menanamkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih semangat dan sebagainya).

Sedangkan penanaman itu sendiri adalah suatu proses atau cara, perbuatan menanamkan. Pengertian nilai secara etimologis merupakan padanan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Zakiyah dkk, 2014:14). Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat baik bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan, hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu abstrak.

Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak bisa ditangkap oleh 22 pancaindera, yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai tersebut bersifat normatif, merupakan keharusan (das sollen) untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia (Daroeso, 1986:20). Jadi penanaman nilai adalah suatu proses atau perbuatan menanamkan sesuatu yang berharga berupa ide dan bersifat abstrak yang merupakan keharusan, diyakini dan dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku.

2. Ahlussunah Wal Jamaah

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat (Mughtar, 2007:3). Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut K.H. Siradjudin Abbas bahwa Ahlussunnah berarti penganut sunnah Nabi Muhammad; sedangkan wal Jamaah adalah penganut i'tiqad sebagai i'tiqad jamaah sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Menurut istilah, Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kaum yang menganut i'tiqad seperti i'tiqad

yang dianut oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya (Setiawan, 2007:98).

Ahlussunnah Wal Jama'ah berasal dari kata *Ahl al-sunnah wa aljama'ah*. *Ahl* dapat berarti pemeluk aliran atau pengikut madzhab. Untuk arti tersebut, kata *Ahl* berfungsi sebagai badal nisbah, karena dikaitkan dengan kata *al sunnah* yang berarti orang-orang yang berpaham sunni (*alsunniyun*). *Al-sunnah* disamping memiliki arti *al-hadith* (ucapan cerita), ia juga bersinonim dengan kata *al-sirah* (sejarah), *al-tariqah* (jalan, cara, metode), *al-tabi'ah* (kebiasaan) dan *al-shari'ah* (shariat).

Dari situ, maka *al- Sunnah* kemudian bisa diartikan sebagai jalan nabi dan para sahabat 44 (generasi *salafal-shalih*). *Al-jama'ah* berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan. *Al-jama'ah* biasanya diidentikan dengan penerimaan terhadap *Ijma' al-sahabah* (konsensus sahabat nabi) yang diakui sebagai salah satu sumber hukum, sehingga bila kata ini dikaitkan dengan madzhabmadzhab dalam islam, maka ia mengacu kepada arti kelompok Sunni.

Hal itu karena penggunaan kata *al-Jama'ah* belum dikenal di kalangan orang-orang *Khawarij* ataupun *Rafidah* (*Shi'ah*). Akan halnya untuk kalangan *Mu'tazilah*, karena mereka tidak menerima *Ijma'* (konsensus) sebagai suatu sumber hukum (Zuhri, 2010:32). Para pengikut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia dalam hal ini di kawal penuh oleh salah satu organisasi masyarakat yang terwadahi dalam Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama di dirikan oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari, yaitu berdiri pada tahun 1926 di Surabaya yang berpegang teguh kepada *Al-Qur'an*, *al-Hadits*, *al-ijma'* dan *al-Qiyas*. Doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah berpangkal pada tiga panutan: 1). Mengikuti paham *al-Asy'ari* dan *al-Matrudi* dalam bertauhid, 2). Mengikuti salah satu madzhab fiqh yang empat (*hanafi*, *Maliki*, *Hambali* dan *Syafi'i*) dalam beribadah, 3). Mengikuti cara yang ditetapkan *alJuanidi al-Baghadi* dan *al-Ghazali* dalam bertarekat (Fadeli, 2007:31).

Para pengikut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia dalam hal ini di kawal penuh oleh salah satu organisasi masyarakat yang terwadahi dalam Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama di dirikan oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari, yaitu berdiri pada tahun 1926 di Surabaya yang berpegang teguh kepada *Al-Qur'an*, *al-Hadits*, *al-ijma'* dan *al-Qiyas*. Doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah berpangkal pada tiga panutan: 1). Mengikuti paham *al-Asy'ari* dan *al-Matrudi* dalam bertauhid, 2). Mengikuti salah satu madzhab fiqh yang empat (*hanafi*, *Maliki*, *Hambali* dan *Syafi'i*) dalam beribadah, 3). Mengikuti cara yang ditetapkan *alJuanidi al-Baghadi* dan *al-Ghazali* dalam bertarekat (Fadeli, 2007:31).

Sejak lahirnya, Indonesia merupakan negara plural yang didiami penduduk dengan beraneka ragam suku, adat- istiadat, bahasa daerah, dan menganut berbagai agama, yang tinggal lebih dari 17 ribu pulau, memanjang dari barat hingga timur hampir seperdelapan lingkaran bumi. *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* merupakan salah satu komunitas yang hidup disitu, dan sejak mulai menyadari dan memahami bahwa keberadaannya merupakan bagian tidak terpisahkan dari keanekaragaman itu. Karena itu Nahdlatul Ulama terus mengikuti dan ikut menentukan denyut serta arah bangsa ini berjalan. Karena itu, segala permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia juga ikut menjadi keprihatinan Nahdlatul Ulama. Ibarat satu tubuh, bila salah satu bagian menderita, maka seluruhnya ikut merasakan.

Nahdlatul Ulama menerapkan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai pemahaman keagamaan (*manhaj al-fikr*) dengan metode yang komprehensif, yakni dengan memadukan antara wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan metode ini Nahdlatul Ulama merumuskan tiga prinsip utama yang menjadi nilai-nilai dalam paham ahlussunnah wal jama'ah: (1) *tawasuth*, (2) *tawazun*, (3) *Tasamuh*, (4) *I'tidal* (adil).

Dalam kaitan ini, Nahdlatul Ulama mendasari dengan empat semangat nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah :

a. Ruhut taddayun (semangat beragama yang dipahami, didalami dan diamalkan).

Ruhut taddayun menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama mendorong warganya untuk senantiasa meningkatkan pemahaman dan mengamalkan nilai-nilai agama. Nilai ruhut taddayun mendorong warganya untuk selalu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, sebagaimana disebutkan dalam kitab Ta'limul Muta'alim yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa "Sesungguhnya perbuatanku itu mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat". (Syekh Az-Zarnuji, 1964: 184). Ruhut taddayun selain mendorong warganya untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, ruhut taddayun juga mendorong warganya untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama. Sebagaimana Akhbar Sahabat Abu Dardak dalam kitab Tanbihul Ghofilin halaman 156 yang ditulis oleh Syekh Nasir bahwa "Tidaklah seseorang menjadi berilmu sehingga dia mau belajar dan tidakah seseorang disebut berilmu sehingga dia mengamalkan ilmunya". (Syekh Nasir: 156).

b. Ruhul Wathaniyah (semangat cinta tanah air).

Nahdlatul Ulama telah aktif menerapkan semangat cinta tanah air atau Ruhul Wathaniyah, bahkan ketika sebagian umat muslim 48 mengajukan Syari'at Islam sebagai ideologi negara dengan memasukan tujuh kata dalam Pancasila yang berbunyi "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya" Nahdlatul Ulama rela menghilangkannya demi persatuan bangsa tanpa harus mengorbankan Aqidah. Ini gambaran jelas betapa Nahdlatul Ulama sangat konsisten dengan perjuangan para pahlawan yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama. Dengan demikian, sudah menjadi keyakinan warga Nahdliyin bahwa

Pancasila merupakan wujud upaya umat Islam Indonesia dalam mengamalkan agamanya

c. Ruhut ta'addudiyah (semangat menghormati perbedaan).

Dengan semangat cinta tanah air atau Ruhul Wathaniyah tersebut, NU sejak awal menyadari bahwa keanekaragaman bangsa ini harus dipertahankan. Bagi Nahdlatul Ulama, keanekaragaman bangsa Indonesia bukanlah penghalang dan kekurangan, melainkan kekayaan dan peluang, sehingga warga Nahdliyin menganggap perlu agar seluruh warganya selalu menjunjung tinggi perbedaan untuk menghormati keanekaragaman itu.

d. Ruhul Insaniyah (semangat kemanusiaan).

Ruhul Insaniyah adalah semangat yang mendorong setiap warga negara Indonesia untuk menghadapi setiap hak manusia. Meski Nahdlatul Ulama merupakan organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia bahkan di dunia, namun kebesaran itu tidak menjadikan NU melihat organisasi masyarakat dan agama yang kecil dengan sebelah mata.

Nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah segala bentuk, perilaku dan tindakan setiap insan atau warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam manhaj al-Fikr Ahlussunnah wal Jamaah, meliputi tawasuth (sikap tengah atau moderat), tawazun (langkahnya selalu bersikap seimbang), Tasamuh (sikap toleran) (Setiawan, 2007:104).

3. Kebangsaan

Kata "bangsa" merupakan padanan dari kata "nation" (dalam bahasa latin) yang berarti lahir. Pengertian bangsa memiliki unsur wilayah, kelompok, tujuan. Bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki identitas bersama antara lain bahasa, wilayah, budaya, ideologi dan sebagainya (Soegito, 2013:111).

Anderson (dalam Soegito, 2013:88) menyatakan bahwa bangsa merupakan komunitas yang terbayangkan. Sekalipun orang-orang dalam suatu komunitas bangsa tersebut berbeda-beda dan beragam, baik ciri maupun latar belakangnya, namun mereka merasa memiliki ikatan yang sama sebagai suatu komunitas bangsa dan merasa ada persaudaraan yang kuat melalui simbol-simbol lagu kebangsaan, bendera, bahasa, tradisi, semangat dan kepercayaan. Komunitas bangsa yang terbayangkan ini akan menciptakan rasa baru yang melintasi perbedaan yang sering disebutkan dengan “membangkitkan perasaan sesama”.

Kebangsaan memiliki tiga elemen, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Setiap individu dalam suatu bangsa harus memiliki sikap loyal terhadap usaha menjaga integritas dan identitas bangsanya. Individu yang memiliki sifat seperti itu dikatakan memiliki rasa kebangsaan. Sikap ini masuk dalam jiwa setiap anak bangsa dan terwujud dalam semua perilakunya. Setiap individu dalam masyarakat bangsanya memiliki tujuan bersama untuk masa depannya. Apa dan bagaimana mewujudkan masa depan merupakan paham kebangsaan. Bangsa Indonesia menerapkan paham 36 kebangsaan tergambar dalam wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara memuat kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Kata kunci wawasan nusantara adalah “kesatuan”. Semangat kebangsaan merupakan sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Cita-cita bangsa dan tujuan nasional akan tercapai apabila bangsa yang bersangkutan memiliki semangat kebangsaan. (Soegito, 2013:111).

Hakikat dari negara Indonesia adalah negara kebangsaan (nation state). Negara kebangsaan dibangun, dilandasi dan diikat oleh semangat kebangsaan atau disebut nasionalisme. Nasionalisme diartikan sebagai tekad dari

orang-orang yang ada di wilayah itu (masyarakat bangsa) untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat itu berbeda dalam ras, etnik, agama, ataupun budaya bahkan dalam sejarah sekalipun. Nasionalisme menjadi ideologi bagi negara kebangsaan sekaligus perekat anggota masyarakat dalam menciptakan loyalitas serta kesetiaan pada identitas negara. Negara bangsa berpandangan bahwa negara adalah milik rakyat atau bangsa yang berdiam di wilayah yang bersangkutan. Rakyat berjuang dan mengabdikan pada bangsa dan negara sebagai miliknya (Winarno, 2014:18). Jadi, hakikat negara Indonesia adalah negara kebangsaan. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pada tekad suatu 37 masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik atau golongannya.

Kaitan nilai dengan istilah lain menurut Mulyana (2004:11) nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada suatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Sebenarnya kaitan antara nilai dengan istilah-istilah itu lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada dua istilah yang terpisahkan.

Sebagai ideologi nasional nilai-nilai kebangsaan melandasi pandangan atau falsafah bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan tersebut terwujud dalam realitas kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk (pluralistik) yang menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan. Sebagai ideologi, nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. 39 Sebagai jati diri bangsa, nilai-nilai kebangsaan tersebut

berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, misalnya bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia. Bentuk kebangsaan atau nasionalisme yang dianut oleh warga negara Indonesia berakar pada nilai-nilai pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pada dasarnya nasionalisme yang berdasarkan Pancasila adalah paham atau pandangan kebangsaan warga negara Indonesia pada bangsa dan tanah airnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam pemahaman perihal nilai-nilai Ahlussunnah Wal jamaah, Selain mata pelajaran PPKn di SMK Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman Banjar Agung terdapat mata pelajaran ke Ahlussunnah Wal Jamaah disingkat ASWAJA. Mata pelajaran Aswaja merupakan kurikulum dari lembaga pendidikan NU Tulang Bawang. Pembelajaran Aswaja adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar tentang mata pelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah pada suatu lingkungan belajar. Ahlussunnah Wal Jama'ah biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.). Al Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan.

Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman Banjar Agung berasal dari latar belakang organisasi Islam yang beragam. Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman Banjar Agung sebagian peserta didik memiliki latar belakang santri,

sebagian lainnya peserta didik juga memiliki latar belakang bukan santri. Namun demikian, sebagai sekolah yang berideologi Ahlussunnah wal Jama'ah ala NU, maka semua peserta didik wajib mengikuti pembelajaran Aswaja.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman Banjar Agung, terindikasi masih banyak adanya peserta didik yang belum mengetahui tentang nilai kebangsaan dan mengamalkan nilai kebangsaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja para peserta didik ada yang tidak taat ketika upacara bendera setiap hari senin berlangsung, tidak saling menolong antar sesama, tidak peduli lingkungan, semangat kebersamaan dan persatuan yang memudar dan tidak jarang melanggar tata tertib di sekolah. Kondisi tersebut memberikan gambaran singkat bahwa belum maksimalnya penanaman nilai kebangsaan pada peserta didik. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan pembelajaran pppk yang di dalamnya juga terdapat pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah berbasis Kebangsaan Di SMK Al-Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung"

Kaitannya dengan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah berbasis kebangsaan oleh SMK Al-Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dengan cara melibatkan peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan diantaranya dengan melalui membaca al-Qur'an, membaca yasin dan tahlil, Dzikir manaqib yang didalamnya termasuk dalam amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah berbasis di SMK Al-Iman dalam proses sudah berjalan dengan baik, namun belum memberikan hasil yang optimal. Proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan diantaranya melalui membaca al-Qur'an, pembacaan Yasin dan Tahlil, Dzikir Manaqim dan kegiatan lainnya mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada materi pelajaran, kegiatan upacara bendera, peringatan hari santri nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bakti sosial. Model penanaman nilai kebangsaan tersebut dilakukan dengan pengajaran langsung kepada siswa melalui dan model pembentukan komunitas ekstrakurikuler atau komunitas keagamaan di sekolah, sedangkan pendekatan penanaman nilai-nilai kebangsaan menggunakan keteladanan dan pembiasaan.

Belum optimalnya hasil penanaman nilai kebangsaan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah tersebut dapat dilihat dari masih adanya siswa yang malas untuk mengikuti kegiatan upacara rutin setiap hari senin, bermain handphone di lingkungan sekolah, dan masih adanya perkelahian/pertengkaran antar siswa sehingga menunjukkan kurangnya kesadaran dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan.

Faktor Pendukung dalam penanaman nilai kebangsaan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah pada mata pelajaran Aswaja dan PPKn di SMK SMK Al – Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang yaitu (a) guru mendukung dengan membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menyisipkan nilai kebangsaan dalam pembelajaran; (b) kepala sekolah mendukung dengan mengintruksikan kepada seluruh guru dan siswa agar mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara, pengajian, sholat berjamaah dan lain sebagainya; (c) keikutsertaan siswa dalam kegiatan sholat berjamaah, kajian keagamaan, bakti sosial dan ekstrakurikuler pramuka untuk meningkatkan

pemahaman nilai kebangsaan; (d) adanya kegiatan-kegiatan rutin dan ekstrakurikuler seperti kegiatan upacara setiap hari senin, upacara pada hari-hari besar, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan keagamaan dan kegiatan bakti sosial;

Faktor penghambat dalam penanaman nilai kebangsaan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah pada mata pelajaran Aswaja serta PPKn di SMK SMK Al – Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. (a) Faktor internal yang menghambat yaitu kurangnya kesadaran dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan pada diri siswa sehingga timbul pertengkaran dan perkelahian antar siswa serta munculnya rasa malas mengikuti kegiatan upacara bendera. (b) faktor eksternal yang menghambat yaitu pergaulan siswa di lingkungan tempat tinggalnya yang kurang terkontrol, dan perkembangan teknologi dan komunikasi yang memberikan pengaruh buruk terhadap hilangnya nilai kebangsaan pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhibbin Zuhri, 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asyari Tentang Ahl AlSunnah Al-Jamaah*. Surabaya: Khalista.
- Zain, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV.Aneka Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Menteri Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muchson dan Samsuri. 2015. Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muchtar, Masyhudi, dkk. 2007. Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah wa alJamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama'. Surabaya: Khalista Surabaya.
- Mulyasa, 2014. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, Maman. 2015. 5 Pendekatan Penelitian. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Rachman, Maman. 2015. 5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D. Yogyakarta: Magnum.
- Rukiyati dkk. 2008. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Uny Pres.
- Setiawan, Zudi. 2007. Nasionalisme NU. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Siradj, Said Aqil. 2008. Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Soegito dkk. 2013. Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dkk. 2013. Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Semarang: Upt Unnes Pres.
- Suyahmo. 2014. Filsafat Pancasila. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Tilaar. 2007. Mengindonesia Etnitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Winarno. 2009. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara. 144
- Winarno. 2014. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah dkk. 2014. Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zusnani, Ida. 2013. Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa. Jakarta: Platinum.
- Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian
- Muslim, Erfan. 2016. Penerapan Nilai-Nilai Kebangsaan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Organisasi Ipnu-Ippnu Unnes. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Unnes Nafisah, Jauharotun. 2016. Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Penghuni Asrama Di Islamic Boarding School Darul Adzkiya Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kudus. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Unnes Saputro, Dwi Wahyu. 2015. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan (Studi Kasus di SD Negeri 1 Blulukan Tahun Pelajaran 2014/2015). Naskah Publikasi. Surakarta: FKIP Unimus.